

**KONSTRUKSI SOSIAL PENGEMBANGAN PARIWISATA
BAHARI BERBASIS MASYARAKAT DI PULAU
KARAMPUANG SULAWESI BARAT**

***SOCIAL CONSTRUCTION OF COMMUNITY BASED MARINE
TOURISM DEVELOPMENT IN KARAMPUANG ISLAND WEST
SULAWESI***

TESIS

**Febriyani M
E032221004**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**KONSTRUKSI SOSIAL PENGEMBANGAN PARIWISATA
BAHARI BERBASIS MASYARAKAT DI PULAU
KARAMPUANG SULAWESI BARAT**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Disusun dan Diajukan Oleh:

**FEBRIYANI M
E032221004**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS**KONSTRUKSI SOSIAL PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI
BERBASIS MASYARAKAT DI PULAU KARAMPUANG SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh

FEBRIYANI M

E032221004

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **13 JUNI 2024**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

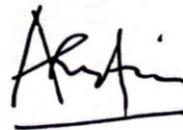
Menyetujui

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Suparman, M.Si
Nip. 19680715 199403 1 004

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ansar Arifin, MS
Nip. 19611227 198811 1 002

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si
Nip. 19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si
Nip. 19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriyani M

NIM : E032221004

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan bahwa sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan mengambil tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 13 Juni 2024



Febriyani M

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberi Rahmat dan Karunia-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Konstruksi Sosial Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Pulau Karampuang Sulawesi Barat”. Penulisan tesis ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw beliau adalah hamba yang di utus oleh Allah Swt sebagai pengemban misi dakwah dalam menyampaikan kebenaran pada manusia sehingga senantiasa berada di jalan yang benar.

Dalam kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, usaha, bimbingan serta dukungan secara moril serta materil sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu, semoga Allah swt dapat memberikan pahala yang berlipat ganda. *Aamiin*.

Tesis ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak dan oleh karena itu maka melalui kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Terimakasih yang tak terhingga kepada orangtua penulis yaitu ayahanda Ma'ruf, S.E dan ibunda Nurbiah terimakasih atas semua

kasih sayang, doa, pengertian, pengorbanan yang tulus, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

2. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa kembali menimba ilmu dan melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah menyediakan fasilitas dan suasana akademik serta pelayanan akademik yang baik.
4. Prof. Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si, selaku pembimbing I. Telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, kritik yang membangun dan saran kepada penulis.
5. Prof. Dr. Ansar Arifin, MS., selaku pembimbing II. Telah banyak memberikan masukan, saran sarta semangat kepada penulis.
6. Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi. Telah memberikan izin dan kemudahan dalam penyusunan Tesis ini.
7. Dr. Rahmat Muhammad, M.Si,. Dr. Mansyur Radjab, M.Si,. Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si,. Selaku Tim Penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan Tesis ini.
8. Kepada Sekretariat dan Staf Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak memfasilitasi penulis dalam

urusan administrasi selama berkuliah di Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

9. Seluruh Staf Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberikan nasehat dan melayani urusan administrasi.
10. Kepada Bapak dan Ibu serta seluruh Dosen Program Magister Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmu dan nasehat kepada penulis selama menempuh kuliah jenjang S2.
11. Kepada saudara tercinta penulis, Kartika M, A.Md.Keb., Muh. Sakti M, Muh. Badar M, dan Febriyana M, S.Pd., yang selalu menyayangi serta memberikan dukungan kepada penulis hingga sampai pada tahap ini.
12. Kepada sahabat terdekat penulis Vivi Olivia Fitriani, S.Ag, Ainul Zalsabili, S.Sos., yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis serta selalu menjadi pendengar yang baik bagi penulis.
13. Kepada seluruh informan masyarakat lokal di Pulau Karampuang, yang telah bersedia memberikan data melalui hasil wawancara sehingga penulis mendapatkan informasi terkait penelitian yang dilakukan penulis.
14. Kepada seluruh keluarga penulis serta teman-teman keluarga besar Magister Sosiologi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis.

Terakhir penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna.

Penulis juga manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu

kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan evaluasi kedepannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 13 Juni 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Febriyani M.', written in a cursive style.

Febriyani M

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN TESIS..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 11 |
| B. Konsep Konstruksi Sosial..... | 15 |
| C. Konsep Pariwisata Bahari..... | 16 |
| D. Konsep Sosiologi Pariwisata..... | 29 |
| E. Konsep Pengembangan Pariwisata Bahari..... | 32 |
| F. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Maritim..... | 41 |
| G. Konsep Ekonomi..... | 43 |
| H. Teori Yang Relevan..... | 44 |
| I. Kerangka Pikir..... | 49 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 51 |
| A. Jenis Penelitian..... | 51 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 51 |
| C. Penentuan Informan..... | 52 |
| D. Tehnik Pengumpulan Data..... | 53 |
| E. Jenis Data..... | 57 |

| | |
|--|------------|
| F. Instrumen Penelitian | 57 |
| G. Tehnik Pengolahan Dan Analisis Data | 58 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 61 |
| A. Gambaran Kota Mamuju | 61 |
| B. Sejarah Pulau Karampuang | 63 |
| C. Identifikasi Wilayah Lokasi Penelitian | 64 |
| D. Topografi Pulau Karampuang | 66 |
| E. Kependudukan | 67 |
| F. Sarana Prasarana | 68 |
| G. Mata Pencaharian | 70 |
| H. Potensi Dan Arah Pengembangan | 70 |
| I. Infrastruktur | 71 |
| J. Karakteristik Informan | 71 |
| BAB V EKSTERNALISASI PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERBASIS MASYARAKAT DI PULAU KARAMPUANG | 75 |
| 1. Aspek Pemerintah Tentang Tujuan Pengembangan..... | 75 |
| 2. Aspek Ketertarikan Masyarakat | 78 |
| 3. Aspek Peran Dan Tanggung Jawab Masyarakat | 80 |
| BAB VI OBJEKTIVASI PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DI PULAU KARAMPUANG | 86 |
| 1. Dampak Yang Diharapkan Masyarakat Lokal | 86 |
| 2. Aspek Perencanaan..... | 88 |
| 3. Aturan-Aturan Yang Telah Dibentuk | 89 |
| BAB VII INTERNALISASI PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI DI PULAU KARAMPUANG..... | 95 |
| 1. Aspek Pemahaman Masyarakat Lokal..... | 95 |
| 2. Aspek Keterlibatan Masyarakat..... | 102 |
| 3. Lokasi Pengembangan | 104 |
| 4. Aspek Historis | 106 |
| 5. Aspek Persiapan Pengembangan Pariwisata | 107 |
| BAB VIII PENUTUP | 114 |
| 8.1 Kesimpulan..... | 114 |

| | |
|---------------------|-----|
| 8.2 Saran..... | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 117 |
| LAMPIRAN..... | 120 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1. Matriks Penelitian Terdahulu Terkait Tema Penelitian..... | 13 |
| Tabel 4.1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Karampuang... | 67 |
| Tabel 4.2. Penduduk Berdasarkan Usia Di Desa Karampuang..... | 68 |
| Tabel 4.3. Sarana Dan Prasarana Di Pulau Karampuang..... | 70 |
| Tabel 4.4. Matriks Karakteristik Informan..... | 73 |
| Tabel 5.1 Jumlah Pengunjung/Wisatawan Tahun 2017-2019..... | 79 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... | 49 |
| Gambar 4.1 Pulau Karampuang..... | 64 |
| Gambar 4.2 Perahu Tradisional <i>jolloro</i> | 65 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--------------------------------------|-----|
| Lampiran 1. Dokumentasi..... | 121 |
| Lampiran 2. Transkrip Wawancara..... | 129 |
| Lampiran 3. Persuratan..... | 151 |

ABSTRAK

FEBRIYANI M. *Konstruksi Sosial Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Pulau Karampuang Sulawesi Barat* (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Ansar Arifin).

Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) eksternalisasi pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Karampuang; (2) objektivasi pengembangan pariwisata bahari dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Pulau Karampuang; dan (3) internalisasi pengembangan pariwisata bahari di Pulau Karampuang. Penelitian ini dilakukan di lokasi wisata bahari Pulau Karampuang, Desa Karampuang, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan sebanyak enam orang yang terdiri atas masyarakat lokal dan pengelola wisata di Pulau Karampuang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksternalisasi pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Karampuang dapat dilihat dari peran dan tanggung jawab masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata bahari. Objektivasi pengembangan pariwisata bahari di Pulau Karampuang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat secara internal dilihat dari adanya peningkatan jumlah pengunjung yang datang setelah pengembangan, juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Akan tetapi, masyarakat mengalami keterbatasan dalam hal promosi wisata karena organisasi atau lembaga yang terbentuk serta pemerintah setempat belum dapat memaksimalkan beberapa hal seperti fasilitas yang dibutuhkan masyarakat dan belum disahkannya beberapa peraturan yang dibuat. Internalisasi pengembangan pariwisata bahari di Pulau Karampuang cukup kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya masyarakat setempat berkontribusi dalam proses pengembangan pariwisata. Akan tetapi, masyarakat lokal mengalami keterbatasan pemahaman tentang peluang wisata lain yang dapat lebih dikembangkan di Pulau Karampuang. Pemerintah Kota Mamuju dan masyarakat lokal disarankan melengkapi fasilitas yang ada pada lokasi pariwisata yang dapat digunakan masyarakat sebagai media promosi dalam menarik pengunjung. Masyarakat lokal terus memperhatikan dan menjaga kebersihan lingkungan pariwisata.

Kata kunci: pariwisata, konstruksi sosial, pengembangan, masyarakat



ABSTRACT

FEBRIYANI M. *Social Construction of Community-Based Marine Tourism Development in Karampuang Island, West Sulawesi* (supervised by Suparman Abdullah and Ansar Arifin)

This study aims to analyze (1) the externalization of community-based marine tourism development in Karampuang Island, (2) the objectivation of marine tourism development in improving the community's economy in Karampuang Island, and (3) the internalization of marine tourism development in Karampuang Island. This research was conducted in Karampuang Island marine tourism location, Karampuang Village, Mamuju District, Mamuju Regency. The research method used a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Determination of informants used purposive sampling technique with six informants consisting of local people and tourism managers in Karampuang Island. The results show that externalization of community-based marine tourism development in Karampuang Island can be seen from the roles and responsibilities of local communities towards marine tourism development in Karampuang Island. Objectivation of marine tourism development on Karampuang Island in improving the economy of the community in Karampuang Island internally seen from the increase in the number of visitors who come after the development will also increase the income of local communities, but the community experiences limited understanding on tourism promotion due to organizations or institutions formed and the local government has not been able to maximize several things such as the facilities needed by the community and the illegality of some of the rules made. The internalization of marine tourism development on Karampuang Island is quite strong, this can be seen from how the local community contributes to the tourism development process. However, local communities experience limited understanding of other tourism opportunities on Karampuang Island that can be further developed. Thus, it recommended that the local communities and the government of Mamuju City complete well the existing facilities at tourism sites that can be used by the community as a promotional medium in attracting visitors. Besides, local communities continue to pay attention and maintain the cleanliness of the tourism environment.

Keywords: tourism, social construction, development, community



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Himpitan ekonomi yang terus menerus mengelilingi kehidupan keluarga nelayan kecil menyebabkan kondisi kemiskinan tidak dapat lepas dari kehidupan keluarga nelayan. Di sisi lain, mereka harus bertahan di tengah keterbatasan ekonomi yang melanda keluarga mereka. Sehingga upaya-upaya untuk menciptakan sumber penghasilan dan meningkatkan pendapatan harus terus dilakukan, termasuk melakukan diversifikasi pekerjaan dalam keluarga. Dapat lepas dari kehidupan keluarga nelayan. Di sisi lain, mereka harus bertahan di tengah keterbatasan ekonomi yang melanda keluarga mereka. Sehingga upaya-upaya untuk menciptakan sumber penghasilan dan meningkatkan pendapatan harus terus dilakukan, termasuk melakukan diversifikasi pekerjaan dalam keluarga (Kusnadi, 2002).

Berbagai penelitian mengenai kehidupan nelayan umumnya yang menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian, karena kesulitan kehidupan yang dihadapi nelayan dan keluarganya (Acheson, 1981). Smith misalnya (1981) menggambarkan bahwa tingkat kehidupan mereka sedikit di atas migran atau setaraf dengan petani kecil. Bahkan Winahyu dan Santiasih (1993) mengemukakan bahwa jika dibandingkan secara

seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin. Sementara menurut (Satria, 2002; Suyatno, 2003) bahwa tekanan kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan tradisional, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan.

Proses demikian masih terus berlangsung hingga sekarang dan dampak lebih lanjut yang sangat dirasakan oleh nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi (Kusnadi, 2002).

Pulau Karampuang merupakan salah satu desa yang berada di pulau dan terpisah dari dataran Kabupaten Mamuju. Menurut Kusnadi (2009) secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang

hidup tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sedangkan menurut Imron (2003) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau pun budi daya. Pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Masyarakat di Pulau Karampuang sendiri adalah kelompok masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian ganda, yakni bekerja sebagai nelayan dan petani. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim jika musim angin laut tiba. Karena sulitnya mendapatkan hasil tangkapan ikan maka biasanya beralih mengelola kebun dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong di sekitar pekarangan rumah, begitupun sebaliknya. Pulau Karampuang merupakan pulau yang masih masuk dalam kategori rural dengan sedikit pemukiman dan pemanfaatan lahan yang berskala rumah tangga. Jumlah penduduk di pulau ini mencapai 3.267 jiwa dengan 877 KK hingga tahun 2022. Pulau ini dapat dijangkau dengan moda transportasi perahu motor yang secara tradisional dioperasikan oleh penduduk Pulau Karampuang.

Pulau Karampuang memiliki potensi sumberdaya pesisir laut yang cukup besar dengan destinasi wisata bahari paling diminati oleh masyarakat, yang memiliki daya tarik keindahan terumbu karang mulai

dari *soft coral* hingga *hard coral* serta keanekaragaman biota laut di dalamnya. Pulau Karampuang juga merupakan salah satu tempat yang tepat dalam pemilihan lokasi untuk rekreasi karena Pulau Karampuang tersebut jauh dari kebisingan kota. Potensi yang paling khas dari Pulau Karampuang yang membedakannya dengan wisata bahari lain adalah terdapat sumur tiga rasa yang memiliki rasa yang berbeda, yang terdiri dari sumur dengan air asin, sumur payau, dan sumur air tawar. Masyarakat setempat meyakini sumur tersebut bisa mendatangkan jodoh bagi pengunjung yang masih lajang. Syaratnya, cukup meminum ketiga rasa air sumur tersebut. Daya tarik dan potensi Pulau Karampuang menjadi salah satu aset wisata bahari dalam peningkatan pendapatan asli daerah (APBD) di Kabupaten Mamuju.

Pulau Karampuang menjadi destinasi pariwisata bahari melalui pelatihan Reform Leader Academy (RLA) yang merupakan sebuah pemimpin perubahan pelatihan yang diinisiasi oleh Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia yang dilakukan pada tahun 2018. Berdasarkan rumusan tema nasional kemudian dijabarkan pada tingkat rencana aksi reformasi birokrasi instansional Provinsi Sulawesi Barat yaitu “pengembangan wilayah pesisir dan Pulau-pulau kecil sebagai destinasi wisata bahari di Provinsi Sulawesi Barat”. Kemudian berdasarkan pertimbangan potensi yang dimiliki dan ketersediaan waktu, kemudian disepakati untuk memilih Pulau Karampuang untuk

menjadi prototype pengembangan pariwisata bahari dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Barat.

Hadirnya pariwisata bahari di Pulau Karampuang menjadi peluang usaha baru bagi masyarakat setempat dengan memanfaatkan keindahan alam yang tersajikan. Masyarakat setempat dengan bantuan pemerintah menyediakan fasilitas kegiatan seperti rekreasi pantai, villa/tempat peristirahatan, kuliner khas suku mandar, peralatan selam (*diving*), *snorkling*, *jet ski*, *banana boat* dan masih banyak lagi. Objek wisata itulah yang menjadi perhatian masyarakat sekarang dan menjadi sasaran bagi para pengunjung.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat menyulap Pulau Karampuang lebih tertata rapi dengan membuat terobosan baru yaitu lewat pembangunan Plaza Karampuang. Kepala Bidang (Kabid) Pengembangan Destinasi Pariwisata menuturkan bahwa Plaza Karampuang merupakan terobosan baru untuk penguatan dan pengembangan destinasi wisata di Pulau Karampuang. Banyak antraksi wisata baru telah dihadirkan lewat festival Karampuang yang dilaksanakan dari 30 April hingga 1 Mei 2023.

Pariwisata bahari di Pulau Karampuang dalam melaksanakan event-event berbasis masyarakat, biasanya dilakukan pada kegiatan festival Pulau Karampuang, dimana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap dua kali dalam setahun. Baru-baru ini tanggal 30 April hingga 1 Mei 2023 telah dilaksanakan kembali festival Pulau Karampuang

dimana, terdapat sejumlah kegiatan seperti jambore wisata bahari, tour sepeda atau keliling Pulau Karampuang, kejuaraan dayung serta seleksi pekan olahraga pelajar. Selain itu juga menampilkan tari tradisional kanjilong, peragaan busana, dan marawis rebana serta dimeriahkan oleh artis Indonesia. Festival Pulau Karampuang menjadi upaya Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat untuk membangkitkan kepariwisataan di Mamuju serta perekonomian di Pulau Karampuang dan wilayah Sulawesi Barat.

Semakin berkembangnya pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Karampuang maka menjadi peluang usaha dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Pulau Karampuang seperti halnya penyewaan kapal bagi pengunjung, berdagang dan lain sebagainya. Meskipun belum secara maksimal akan tetapi upaya masyarakat dalam memanfaatkan pariwisata bahari sebagai peluang peningkatan ekonomi semakin terbuka. Sehingga pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diperlukan, agar perkembangan pariwisata dapat berkelanjutan secara terus menerus, dikarenakan menjadi suatu kebutuhan masyarakat yang ada di Pulau Karampuang.

Penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan itu telah diteliti para ahli antara lain oleh Rahmi Setiawati dan Karin Amelia Safitri (2020) yang berfokus pada program pemberdayaan masyarakat melalui nilai-nilai berbasis kearifan lokal sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi. Temuannya mengungkap bahwa

program pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan aspek sosial, budaya dan ekonomi, masih diperlukan untuk membangun nilai-nilai budaya maritim sebagai penggerak roda perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui potensi laut. Pendidikan dan pelatihan digunakan untuk pengembangan kapasitas masyarakat untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul.

Melalui pelatihan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat Pulau Karampuang seperti halnya dalam penggunaan alat selam, snorkeling, pelampung, kerajinan tangan dan lain sebagainya akan menciptakan kualitas diri dalam memahami pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat yang menjadi kontribusi terhadap ekonomi masyarakat di Pulau Karampuang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rustam Yusuf, Juli Melianty Hatujulu, Dewi Agustiani Mii (2022) dengan judul pemberdayaan masyarakat pesisir melalui penguatan budaya maritim. Temuannya mengungkap bahwa Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat juga mengakui eksistensi masyarakat sebagai bagian integral dari desa, sehingga proses yang dilaksanakan ditujukan sepenuhnya untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat. Pariwisata dapat tercapai dengan efektif jika pembangunan dilakukan dengan perencanaan yang

baik dan terintegrasi dengan pengembangan daerah secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya, terutama di dalam fokus penelitian yang mengarah pada konstruksi sosial pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Luckman. Hal ini penting untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana masyarakat membentuk, serta mempertahankan, dan mengubah realitas sosial mereka sehubungan dengan pengembangan pariwisata bahari. Ini dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan serta memahami peran identitas lokal dalam pengembangan pariwisata, sehingga penulis merumuskan penelitian dengan judul, Konstruksi Sosial Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Pulau Karampuang Sulawesi Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksternalisasi pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Karampuang?
2. Bagaimana objektivasi pengembangan pariwisata bahari dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Pulau Karampuang?

3. Bagaimana internalisasi pengembangan pariwisata bahari di Pulau Karampuang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menggambarkan eksternalisasi pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Karampuang.
2. Menganalisis dan menggambarkan objektivasi pengembangan pariwisata bahari dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Pulau Karampuang.
3. Menganalisis dan menggambarkan internalisasi pengembangan pariwisata bahari di Pulau Karampuang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berwujud teoritis maupun praktis.

Manfaat teoritis penelitian ini antara lain:

- a. Memperkaya kajian ilmu sosiologi pada umumnya dan kajian terkait pariwisata bahari berbasis masyarakat dalam perspektif sosiologi maritim pada khususnya.
- b. Memperkaya kajian tentang pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat dengan menggunakan teori konstruksi sosial.

Manfaat praktis penelitian ini antara lain:

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi pariwisata bahari berbasis masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.
- b. Bagi Pariwisata bahari, penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi pembangunan pariwisata bahari berbasis masyarakat yang diterapkan pada objek wisata.
- c. Bagi pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, penelitian ini dapat menjadi saran dalam proses pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi hal yang sangat penting untuk memperkaya kajian keilmuan dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Setiawati dan Karin Amelia Safitri (2020) yang berfokus pada program pemberdayaan masyarakat melalui nilai-nilai budaya maritim berbasis kearifan lokal sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kepulauan Seribu. Temuannya menunjukkan bahwa program pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan aspek sosial, budaya dan ekonomi, masih diperlukan untuk membangun nilai-nilai budaya maritim sebagai penggerak roda perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui potensi laut. Pendidikan dan pelatihan digunakan untuk pengembangan kapasitas masyarakat untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul.

Penelitian oleh Rustam Yusuf, Juli Melianty Hatujulu, Dewi Agustiani Mii (2022) dengan judul pemberdayaan masyarakat pesisir Desa Botutonuo melalui penguatan budaya maritim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi ekologi wilayah pesisir harus menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan permukiman masyarakat pesisir yang berada sepanjang pantai saat sekarang dan pada masa

yang akan datang. Pertimbangan ini terkait dengan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat sangat tergantung pada aktivitas perikanan laut yang produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekosistem terumbu karang. Persyaratan tumbuh terumbu karang merupakan aspek yang harus dipahami dengan baik oleh masyarakat, perencanaan, pemerintah daerah, serta pihak-pihak luar yang berkeinginan untuk terlibat dalam aktivitas sosial ekonomi pada kawasan tersebut.

Selanjutnya penelitian oleh Ida Ayu Sri Dewi Handayani, Ni Made Eka Mahadewi, I Ketut Surata (2021) yang berfokus pada strategi pengembangan kawasan wisata masceti ginyar dalam peningkatan jumlah pengunjung dan nilai ekonomi. Hasil temuannya mengungkapkan bahwa strategi pengembangan dalam tujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan di kawasan wisata Masceti yang berbasis budaya di kawasan wisata ini terdiri dari lima strategi, yaitu strategi arsitektural, pengembangan wisata terpadu, pemberdayaan masyarakat, pariwisata berkelanjutan dan pelestarian budaya untuk diadaptasikan dengan budaya masyarakat dan lingkungannya, sehingga akan lebih menarik karena selain melibatkan masyarakat Desa Medahan juga menonjolkan wisata budaya yang memiliki ciri khas sendiri dari budaya Desa Medahan. Keberhasilan dari penerapan strategi pengembangan dalam tujuan peningkatan jumlah

pengunjung, akan mempengaruhi nilai ekonomi masyarakat Desa Medahan di Kawasan Masceti.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, terlihat bahwa beberapa penelitian lebih membahas pada pemberdayaan masyarakat pesisir pada pengembangan wisata budaya maritim. Sedangkan kebaharuan dari judul yang penulis angkat adalah ingin melihat tentang bagaimana konstruksi sosial pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Karampuang dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger sebagai pisau analisis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Hasil | Metode Penelitian |
|-----------|--|--|---|--------------------------|
| 1 | Rahmi Setiawati dan Karin Amelia Safitri | Program pemberdayaan masyarakat melalui nilai-nilai budaya maritim berbasis kearifan lokal sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kepulauan Seribu | Program pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan aspek sosial, budaya dan ekonomi, masih diperlukan untuk membangun nilai-nilai budaya maritim sebagai penggerak roda perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui potensi laut. | Kualitatif |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | | Pendidikan dan pelatihan digunakan untuk pengembangan kapasitas masyarakat untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. | |
| 2 | Rustam Yusuf, Juli Melianty Hatujulu, dan Dewi Agustiani Mii | Pemberdayaan masyarakat pesisir Desa Botutonuo melalui penguatan budaya maritim | Kondisi ekologi wilayah pesisir harus menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan permukiman masyarakat pesisir yang berada sepanjang pantai saat sekarang dan pada masa yang akan datang. Pertimbangan ini terkait dengan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat sangat tergantung pada aktivitas perikanan laut yang produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekosistem terumbu karang. | Kualitatif |
| 3 | Ida Ayu Sri Dewi Handayani, Ni Made Eka Mahadewi, dan I Ketut Surata | Strategi pengembangan kawasan wisata masceti gianyar | strategi pengembangan dalam tujuan untuk meningkatkan | Kualitatif dan kuantitatif (<i>mixed method</i>) |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | dalam peningkatan jumlah pengunjung dan nilai ekonomi | jumlah kunjungan di kawasan wisata Masceti yang berbasis budaya di kawasan wisata ini terdiri dari lima strategi, yaitu strategi arsitektural, pengembangan wisata terpadu, pemberdayaan masyarakat, pariwisata berkelanjutan dan pelestarian budaya untuk diadaptasikan dengan budaya masyarakat dan lingkungannya, sehingga akan lebih menarik karena selain melibatkan masyarakat Desa Medahan juga menonjolkan wisata budaya yang memiliki ciri khas sendiri dari budaya Desa Medahan. | |
|--|--|---|--|--|

B. Konsep Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya "*Cogito ergo sum*" yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada". Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini (Suparno, 1997).

C. Konsep Pariwisata Bahari

Banyak batasan yang diberikan oleh para pakar, baik dalam negeri maupun luar negeri mengenai pengertian dari pariwisata. Menurut Yoeti dalam Lindawati (2016), bila ditinjau secara etimologi pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "pari" dan "wisata".

“Pari” berarti banyak, berkali-kali, dan “wisata” berarti perjalanan, bepergian, bila didefinisikan, Yoeti menjelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan maksud bukan untuk berusaha (berbisnis) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya, dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut James J Spillane dalam Hadiwijoyo (2012) Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan atau sekelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu. Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam Antariksa (2016), memberikan definisi mengenai beberapa istilah dalam kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata menurut fannel dalam Pitana (2005) adalah suatu aktifitas yang kompleks, yang dapat di pandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen, seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, dan budaya, dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai sebuah sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek

kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya, dalam hubungan salingketergantungan dan saling terkait. Dari buku yang lain dituliskan oleh Spilane dalam Sulastiyono (2004) Pariwisata merupakan suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dan dilakukan perseorangan atau kelompok sebagai usaha unruk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Menurut Herman U. Sculalard dalam Lindawati (2016) menjelaskan bahwa pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya, menginapnya dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu Negara, kota atau daerah. Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses ke-pergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwanto, 2004).

Menurut Orams, wisata bahari adalah jenis wisata minat khusus yang memiliki aktivitas yang berkaitan dengan kelautan, baik di atas permukaan laut (*marine*), yang dilakukan di bawah permukaan

laut (*submarine*), maupun yang dilakukan di pesisir (*coastal*) (Orams, 1999). Wisata bahari oleh pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pariwisata, dikelompokkan dalam wisata minat khusus (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001). Wisata minat khusus sendiri didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus terhadap suatu daya tarik antraksi atau kegiatan yang ada di lokasi atau daerah tujuan wisata tersebut (Cooper, dkk 1996).

Sebagai bagian dari ekowisata, wisata bahari secara konseptual dilandaskan pada pariwisata berkelanjutan dengan prinsip mendukung upaya-upaya konservasi lingkungan bahari (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Dritasto dan Annisa, 2013). Dengan demikian, wisata bahari merupakan suatu bentuk wisata berbasis laut yang sangat erat dengan prinsip konservasi (Ardiwidjaja, 2013). Bahkan dalam strategi pengembangannya juga menggunakan strategi konservasi yang mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di area yang masih alami yang terdiri dari ekosistem terumbu karang, ekosistem padang lamun, ekosistem hutan bakau dan ekosistem pasir atau batu.

Adapun sumber daya wisata bahari meliputi:

1. Potensi antraksi dan aktivitas

2. Kegiatan wisata bahari yang mencakup rekreasi lainnya di wilayah perairan antara lain kegiatan marina, kapal wisata, kapal layar, dan pengelolaan pulau kecil.
3. Usaha penunjang kegiatan wisata bahari, antara lain jasa penyediaan moda transportasi, kapal pesiar, pengelola pulau kecil, pengelola taman laut hotel, dan restoran terapung, pemandu wisata selam, serta rekreasi pantai dan lain sebagainya.

Kegiatan wisata bahari adalah upaya mendinamisir masyarakat bahari untuk mempercepat kembalinya budaya bahari (Baiquni, 2004). Pariwisata sebagai kegiatan bersama antara individu, tidak hanya berarti membawa dampak dalam arti ekonomi tetapi juga interaksi budaya antar individu. Artinya, interaksi antara berbagai ragam latar kebudayaan ditujukan untuk mengembangkan aspek sosial dan budaya khususnya budaya bahari. Untuk itu manusia yang menjadi prioritas pengembangannya agar terjadi keseimbangan dan kesetaraan dalam kerjasama yang saling menghargai.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan sebuah perjalanan wisata, yang dimana dalam perjalanan tersebut terjadi perubahan tempat tinggal sementara yang dilakukan diluar tempat tinggal sebelumnya oleh seseorang atau lebih dengan alasan untuk melakukan sesuatu yang

mendapatkan sebuah keuntungan berupa upah tetapi perjalanan tersebut bertujuan untuk mencari kedamaian dan kenikmatan alami serta mampu memenuhi keinginan untuk mengetahui suatu hal baru. Kegiatan ini tidak hanya sebatas liburan namun, bisa juga dihubungkan dengan kegiatan lain seperti kegiatan keagamaan, keperluan usaha, dan kegiatan olahraga untuk kesehatan. Berdasarkan Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 Kepariwisata bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapuskan kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j. Mempererat persahabatan bangsa

1. Komponen Pariwisata

Komponen Pariwisata menurut Arjana (2015) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah perjalanan wisata yang diantaranya:

- a. Wisatawan (Tourist)

Merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan atau berwisata yang memiliki tujuan tertentu dalam melakukan perjalanan yang dilakukannya.

b. Sarana Wisata

Sarana dapat diartikan sebagai alat, wujudnya adalah hasil rekayasa manusia untuk menunjang atau memudahkan manusia untuk meraih tujuan. Sarana wisata pada hakikatnya berbagai media, alat, atau teknologi yang dapat menunjang usaha pariwisata.

c. Sarana atau Moda Transportasi

Transportasi berfungsi sebagai alat untuk mencapai daerah tujuan wisata dan alat bergerak selama berada di daerah tujuan tersebut.

d. Sarana Komodasi

Perjalanan pariwisata tentu lebih dari satu hari, sehingga membutuhkan fasilitas untuk beristirahat dan menginap.

e. Sarana Obyek Wisata

Obyek dan daya tarik wisata erat hubungannya dengan travel motivation dan travel fashion, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman dalam kunjungannya. Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan.

- f. Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi
- g. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempermudah dan mempercepat interaksi dan komunikasi antarpersonal antardaerah dan antarbenua, sehingga sangat menunjang kegiatan pariwisata.
- h. Sarana Kepabeanan, Keimigrasian, dan Karantina

Negara atau pemerintah memiliki kepentingan terhadap keluar dan masuknya warga negara ke negara lain, termasuk wisatawan ke dalam negeri.

Menurut Yoeti (1996) di dalam distribusi pariwisata produk yang dijual mungkin suatu single product dan mungkin pula merupakan kombinasi dari macam-macam produk, seperti halnya dalam suatu paket wisata. Biasanya suatu paket wisata terdiri dari :

- 1) Jasa Transportasi: yang dapat diberikan oleh pengangkutan darat laut, dan udara
- 2) Akomodasi: hotel, motel, apartotel, bungalow, inn, camping site, home stay dan lain-lain.
- 3) Bar dan Restoran: Yang dapat memberikan pelayanan selama dalam perjalanan dan di tempat tujuan
- 4) Obyek dan antraksi: Candi, monumen, barang-barang peninggalan wisata kuno, upacara adat, kesenian tradisional dan lain-lain.

- 5) *Money changer/Bank*: Untuk menukar uang, baik berupa tunai maupun Traveller Cheques.
- 6) Asuransi Perjalanan: Untuk menjamin keselamatan selama dalam perjalanan berupa kecelakaan, kematian, sakit, tabrakan, karam serta kehilangan.
- 7) Produk di Daerah Tujuan Wisata: *Sightseeing tours, handicraft, barang-barang souvenirs, ikisan dan lain-lain.*

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar menurut Cohen dalam Pitana (2005) :

- 1) Dampak terhadap penerimaan devisa,
- 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat,
- 3) Dampak terhadap kesempatan kerja,
- 4) Dampak terhadap harga-harga,
- 5) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan,
- 6) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol,
- 7) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
- 8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Mathieson and wall dalam Pitana (2005) menilai dampak sosial-budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, terutama dari segi metodologis. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi yang ikut berperan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi. Secara teoritis Figuerola dalam Pitana (2005) mengidentifikasi dampak sosial budaya pariwisata ke dalam enam kategori yaitu:

- 1) Dampak terhadap struktur demografi,
- 2) Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian,
- 3) Dampak terhadap transformasi nilai,
- 4) Dampak terhadap gaya hidup tradisional,
- 5) Dampak terhadap pola komunikasi dan
- 6) Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial-budaya pariwisata.

2. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Yoeti dalam Lindawati (2016) jenis-jenis pariwisata adalah sebagai berikut :

- 1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggal untuk berlibur, untuk memenuhi kehendak keinginannya mengenai sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, ingin mengetahui hikayat rakyat setempat,

untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota atau sebaliknya menikmati libur di kota-kota besar ataupun ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan.

- 2) Pariwisata untuk rekreasi Pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, dan lain-lain. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggap benar-benar menjamin tujuan rekreasi.
- 3) Pariwisata untuk kebudayaan Jenis ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran riset, untuk mempelajari adat istiadat kelembagaan cara hidup rakyat negara lain, momen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan besar masa kini, pusat kesenian, keagamaan dan lain-lain.
- 4) Pariwisata untuk olahraga Pariwisata olahraga yaitu pariwisata bagi mereka yang ingin berlatih dan memperaktekkan sendiri seperti mendaki gunung, memancing, dan lain-lain.
- 5) Pariwisata untuk usaha bisnis Jenis ini dalam bentuk perjalanan profesional karena ada kaitannya dengan

perjalan atau jabatan yang tidak memberikan pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan tetapi juga mencakup semua kunjungan kepameran, kunjungan keinstansi teknis dan lain-lain.

- 6) Pariwisata untuk konferensi Jenis ini misalnya dalam mengikuti konferensi internasional pada berbagai badan-badan atau organisasi internasional yang dihadiri oleh ribuan orang dan biasanya tinggal beberapa hari di kota atau di negara penyelenggara.

Dirjen Pariwisata dalam Arjana (2015) merujuk pada berbagai referensi, mengemukakan berbagai jenis pariwisata dilihat dari berbagai aspek, sesuai sifat dan dimensi pariwisata, seperti dikemukakan sebagai berikut:

1. Jenis Pariwisata menurut letak

- a) Pariwisata lokal (local tourism), perjalanan wisata dengan jarak dekat seperti piknik keluar kota atau tempat wisata yang dapat ditempuh beberapa jam dengan kendaraan mobil
- b) Pariwisata nasional (national tourism/domestic tourism), dinamika perjalanan wisata dalam suatu Negara
- c) Pariwisata Mancanegara (world tourism/foreign tourism) meliputi wisatawan yang masuk dari luar negeri (inbound

touism) dan wisatawan yang berwisata ke luar negeri (outgoin tourism).

2. Jenis Pariwisata Menurut Dampak pada Devisa

- a) Pariwisata aktif (in tourism), wisatawan yang masuk ke suatu negara, jenis ini dikembangkan untuk meraup devisa
- b) Pariwisata pasif (outgoing tourism) warga negara sendiri sebagai wisatawan melakukan perjalanan ke luar negeri.

3. Jenis pariwisata Menurut Waktu Kunjungan

- a) Pariwisata musiman (seasional tourism), seperti wisata musim dingin yang bersalju, wisata musim panas untuk mandi matahari atau wisata musim petik buah dan sebagainya.
- b) Pariwisata okasional (Occasional tourism), orang-orang melakukan perjalanan wisata karena adanya daya tarik penyelenggara suatu kegiatan (event) tertentu atau peristiwa/kejadian (occasion) tertentu.

4. Jenis Pariwisata Menurut Tujuan

- a) Pariwisata bisnis (business tourism), perjalanan yang bertujua untuk menyelesaikan urusan bisnis seperti melakukan meeting, pameran atau expo dan lain-lain.
- b) Pariwisata liburan (vacancy tourism)

c) Pariwisata pendidikan (educational tourism) seperti study tour atau widya wisata.

5. Jenis Parawisata Menurut Jumlah Wisatawan

a) Pariwisata individual (individual tourism), seperti wisatawan yang menggondong ransel (backpacker).

b) Pariwisata berombongan (grop tourism) dilakukan oleh rombongan pelajar.

D. Konsep Sosiologi Pariwisata

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok-kelompok. Sementara itu hubungan antara sosiologi dan pariwisata merupakan sebuah hubungan yang berupa gerakan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik. Kaitan antara keduanya bahwa pariwisata harus adanya pengusaha yang bisa mengembangkan potensi wisata tersebut untuk mengembangkannya terutama pada sektor ekonomi. Sehingga pariwisata bukan hanya merupakan destinasi alam, sejarah, kuliner dan lainnya akan tetapi pariwisata yang sesungguhnya bertujuan membangun sebuah wilayah atau Negara dengan tujuan maningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya dalam hal ini adalah perlu adanya fasilitas, infrastruktur, transportasi, kenyamanan serta adanya antraksi-antraksi seni dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat James J. Spillane (1994) pariwisata meliputi *attraction, facilities, infrastructure, transportasion* dan *hospitality*. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas

bahwa: 1) antraksi wisata merupakan kebutuhan utama atau menjadi *primary destination* bagi para wisatawan. Antraksi tersebut meliputi antraksi fisik seperti tarian, antraksi ini juga bisa dilakukan dalam *event-event* lainnya seperti upacara adat, upacara ritual keagamaan dan lainnya, Kuncoro (2001) antraksi wisata dikelompokkan menjadi dua yaitu antraksi wisata alam yang berkaitan dengan ekosistem dan segala yang terdapat didalam ekosistem tersebut seperti sumber daya alam fisik dan hayati. Sementara itu antraksi buatan manusia. Meliputi antraksi keagamaan, budaya, *event-event* seni dan tari, situs-situs arkeologi dan lainnya 2) fasilitas juga penting seperti sarana dan prasarana yang mendukung suatu objek wisata seperti adanya fasilitas tempat ibadah, fasilitas kantin, kamar mandi dan WC, 3) infrastruktur yang meliputi kondisi wilayah, akses jalan, fasilitas air bersih, listrik, sanitasi serta adanya akses komunikasi terutama jaringan internet yang mewadahi, 4) akseibilitas yang bertujuan memberikan kemudahan perjalanan bagi wisatawan untuk mencapai lokasi destinasi wisata yang dikehendaki seperti denah lokasi destinasi wisata, data antraksi wisata, transportasi darat, laut dan udara, waktu yang dibutuhkan wisatawan menuju ke lokasi destinasi wisata, 5) *hospitality* berkaitan dengan kenyamanan wisatawan hal ini berkaitan dengan kualitas pelayanan para pelaku wisata, semakin bagusnya kualitas pelayanan yang dilakukan oleh pelaku wisata maka bisa menjadi peluang dan pengaruh besar untuk menarik wisatawan

tersebut berkunjung kembali atau bahkan wisatawan yang sudah berkunjung ke destinasi tersebut secara tidak langsung bisa mempromosikan destinasi wisata yang pernah dikunjunginya dan menceritakan bahwa pada saat mereka berwisata mereka sangat merasakan kenyamanan karena diperlakukan sangat baik oleh para pelaku wisata. Hal ini bisa menjadi peluang bagi para pelaku wisata pada jangka panjang.

Sosiologi pariwisata merupakan kegiatan sosial yang bisa dilakukan oleh beberapa lembaga baik lembaga pemerintah maupun swasta. Keduanya menjalankannya untuk berbagai disiplin bidang ilmu baik berhubungan dengan bahasa, sosial budaya, politik dan individu. Sosiologi kepariwisataan mengandung beberapa unsur-unsur kepariwisataan pokok, yaitu wisatawan, waktu luang, penggunaan waktu luang di lingkungan rumah, di luar rumah dengan melakukan perjalanan wisata. Terdapat objek, daya tarik wisata dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan selama perjalanan wisata berlangsung. Pariwisata melibatkan proses sosial dan interaksi yang dipertemukan oleh unsur-unsur sosial, antara lain lembaga, kepentingan individu dan kelompok secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata merupakan kegiatan sosial yang dilakukan dan dihasilkan oleh berbagai lembaga, organisasi, asosiasi dan kelompok masyarakat yang memiliki fungsi atau menjalankan fungsi-fungsi serta berdampak sosial budaya, ekonomi, politik terhadap individu,

kelompok sosial dan masyarakat luas. Sifat multibidang dari pariwisata juga mengundang daya tarik bagi disiplin-disiplin ilmu lain, termasuk sosiologi (Johannes Kurniawan, dkk 2021).

E. Konsep Pengembangan Pariwisata Bahari

1. Pengembangan Pariwisata Bahari

Pengembangan dapat diartikan sebagai sesuatu yang belum ada menjadi ada atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan dalam konteks pengembangan pariwisata misalnya pengembangan produk wisata (obyek-obyek wisata), pengembangan strategi pemasaran dan lain-lain. Pengembangan pariwisata bahari adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan berbagai obyek dan daya tarik wisata bahari yang ada di pesisir dan lautan. Beberapa obyek dan daya tarik itu antara lain berupa kekayaan alam yang indah, beragam flora dan fauna, beragam jenis terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias (Dahuri, 2000).

Wisata bahari merupakan sebuah tren wisata yang saat ini sedang berkembang di seluruh dunia, Banyak orang mulai melakukan jenis wisata ini. Beberapa hal yang ingin dilakukan wisatawan pada wisata bahari adalah menyelam (diving), snorkeling, berselancar (surfing), bersampan (boating), memancing dan sebagainya. Wisata bahari termasuk jenis wisata minat khusus, lebih spesifiknya adalah termasuk jenis wisata petualang (adventure tourism).

Menurut Arjana (2015) pengembangan pariwisata menjadi pilihan bagi suatu negara atau daerah karena multi efek yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata. Pertumbuhan ekonomi merupakan dampak utama yang dicirikan oleh terbukanya lapangan kerja. Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari adanya daya tarik wisata sampai adanya jenis pengembangan yang ditunjang oleh penyediaan fasilitas dan aksesibilitas.

Pengembangan pariwisata pada suatu destinasi wisata hendaknya memperhatikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat lokal di sekitarnya. Ada tiga alasan perlunya pengembangan pariwisata Menurut Yoeti dalam Lindawati (2016) Pertama, pengembangan pariwisata pada suatu daerah destinasi wisata erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut. Kedua, pengembangan pariwisata lebih bersifat non ekonomis, maksudnya wisatawan yang berkunjung ke daerah destinasi wisata salah satu motivasinya adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam termasuk di dalam cagar alam, tempat bersejarah, candi dan bangunan kuno. Ketiga, pengembangan pariwisata diperlukan untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, dan dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang berkunjung, terutama bagi masyarakat di sekitar obyek wisata.

World Trade Organization (WTO) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata mengarah pada pengelolaan seluruh

sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, social dan estetika dapat terpenuhi sambil memelihara integritas kultural, proses ekologi sesnsial, keanekaragaman hayati dan system pendukung kehidupan (Nurhidayati, 2012).

Pengembangan pariwisata menurut Yoeti dalam Lindawati (2016) idealnya memiliki tiga prinsip sebagai berikut:

- 1) Keberlangsungan ekologi, yaitu pengembangan pariwisata harus menjamin adanya pemeliharaan dan proteksi sumber-sumber.
- 2) Keberlangsungan kehidupan budaya yaitu pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui nilai-nilai yang dapat diciptakan dan dianut bersama sebagai identitas dan kemandirian.
- 3) Keberlangsungan ekonomi, yaitu pengembangan pariwisata harus menjamin adanya kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan kepariwisataan.

Menurut fandeli dalam Lindawati (2016) pada umumnya dalam pengembangan wisata terdapat dua komponen penting yang harus dikaji. Kedua komponen tersebut adalah produk dan pasar wisata. Dari sisi produk wisata alam, komponen yang sering di evaluasi adalah:

- 1) Produk utama obyek yang berupa atraksi, yaitu: alam, budaya, budidaya/argo, penelitian.
- 2) Produk penunjang obyek berupa amenitas, yaitu: sarana akomodasi (pondok wisata, bumi perkemahan, karavan, dan sebagainya), sarana konsumsi (restoran, kios makanan/minuman).

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata bahari merupakan cara yang dilakukan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal yang dikhususkan di terapkan wilayah pesisir. Wisata bahari merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan potensi keindahan alam yang tidak hanya menyuguhkan wisata bahari atau wisata bawah laut, namun juga termasuk di dalamnya wisata pantai (darat/pesisir) sebagai suatu kegiatan yang bersifat rekreatif, edukatif dan sejenisnya yang mampu dikelola dan dilestarikan dimasa kini dan beberapa tahun yang akan datang.

2. Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari

Beberapa hal teknis yang perlu di perhatikan dalam pengembangan pariwisata bahari, adalah: (1) pengembangan sarana dan prasarana wisata bahari, (2) peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pengembangan wisata bahari, dan (3) penyediaan system informasi pariwisata dan program promosi yang tepat (Dahuri, 2000).

Selain hal-hal diatas, Baiquni (2004) merumuskan beberapa strategi pengembangan wisata bahari, yakni:

- 1) Menjadikan kegiatan wisata bahari sebagai wisata yang multi dimensi dan multi destinasi. Multi dimensi artinya, wisata bahari dapat mencakup fungsi pendidikan, cinta tanah air, riset ilmiah, rekreasi, dan olah raga lain. Sementara multi destinasi artinya, wisata bahari dapat disandingkan dengan tujuan wisata lain dengan dan obyek yang lebih menarik.
- 2) Membangun kemitraan antara pelaku baik masyarakat setempat, pemerintah daerah, pengusaha lokal, lembaga riset dan LSM dan pelaku bisnis lintas negara dalam bentuk jaringan kerja fungsional dengan iklim kompetisi yang sehat.
- 3) Pengembangan diverifikasi kegiatan dan objek wisata maupun produk seni budaya etnis yang menjadikan daya tarik wisata. Produk tradisional tidak identik dengan teknologi dan kualitas produk yang rendah, tetapi dapat dipadu dan dikemas dengan seni dan teknologi yang tinggi.
- 4) Mengembangkan keterkaitan antar wilayah dan komplementaritas antar wilayah dalam suatu system tata ruang pengembangan wisata bahari yang terkait dengan sektor-sektor lain.
- 5) Mendorong kerjasama bilateral dan multilateral antar negara tetangga terutama dalam pengembangan wisata bahari dan

kegiatan lain termasuk keamanan dan keselamatan kegiatan wisata bahari lintas negara.

- 6) Prioritas pengembangan wisata bahari perlu diarahkan dan dipromosikan agar pengembangan sektor lain dapat mendukung.

Ada 3 varian strategi model perencanaan pembangunan kepariwisataan menurut Sunaryo (2013) yakni:

- 1) Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pada pertumbuhan (growth oriented model).
- 2) Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (community based tourism development)
- 3) Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada berkelanjutan pembangunan kepariwisataan (sustainable tourism development).

Menurut Carter dan Fabricius (Unwato, 2007) dalam Sunaryo (2013), Berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah destinasi pariwisata, paling tidak akan mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Berbagai wujud

dari atraksi wisata ini dapat berupa: Arsitektur bangunan (seperti; candi, piramida, monument, masjid, greja, dan sebagainya), karya seni budaya (seperti, museum, seni rupa, seni sastra, kehidupan masyarakat dsb), dan pengalaman tertentu ataupun berbagai even pertunjukan.

- 2) Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata Pada hakekatnya amenitas adalah merupakan fasilitas dasar seperti: utilitas, jalan raya, transportasi, akomodasi, pusat informasi pariwisata dan pusat perbelanjaan yang kesemuanya perlu disediakan untuk membuat wisatawan yang berkunjung ke destinasi merasa nyaman dan senang. Lebih luas, amenitas juga berarti sebagai fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata serta memberikan kenyamanan kepada wisatawan.
- 3) Pengembangan Aksesibilitas Yang dimaksud dengan aksesibilitas wisata dalam hal ini adalah: segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait. Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata atau destinasi tertentu, akan tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan perangkat terkait lainnya.
- 4) Pengembangan Image (citra wisata) Pencitraan (image building) sebuah destinasi merupakan bagian dari Positioning, yaitu

kegiatan untuk membangun citra atau image dibenak pasar (wartawan) melalui desain terpadu antara aspek: kualitas produk, komunikasi pemasaran, kebijakan harga, dan saluran pemasaran yang tepat dan konsisten dengan citra atau image yang ingin dibangun serta ekspresi yang tampak dari sebuah produk.

3. Strategi Pembangunan Pariwisata dalam Aspek Pengembangan Industri Pariwisata

a. Penguatan Struktur Industri Pariwisata

Arah kebijakan penguatan struktur industry pariwisata diwujudkan dalam bentuk penguatan fungsi, hierarki dan hubungan antar mata rantai pembentuk industry pariwisata untuk meningkatkan daya saing industry pariwisata.

b. Peningkatan Daya Saing Produk Pariwisata

Arah kebijakan peningkatan daya saing daya tarik wisata diwujudkan dalam bentuk pengembangan kualitas dan keragaman usaha daya tarik wisata.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Arah kebijakan pengembangan tanggung jawab terhadap lingkungan diwujudkan dalam bentuk pengembangan manajemen usaha pariwisata yang mengacu kepada prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

d. Pengawasan Pelaksanaan Peraturan Investasi dan Industri Pariwisata

Peningkatan jumlah pengunjung meningkatkan pula minat banyak pihak untuk berinvestasi. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus berani membuat kebijakan untuk pengendalian dan pemantauan pembangunan sektor pariwisata. Hal ini mengingat konsekuensi kesenjangan dengan masyarakat yang harus di jaga dengan baik.

e. Membangun Wirausaha Lokal di Sektor Pariwisata

Pelibatan masyarakat masih terbatas hanya pada pengelolaan rumah inap, sementara peluang lain belum dimanfaatkan dengan baik. Usaha-usaha penunjang seperti bisnis tur, pemandu, porter, kerajinan tangan, industri rumahan olah makanan, pemasok bahan baku lokal dan sebagainya juga mempunyai peluang.

f. Memberikan Dukungan Usaha Bagi Kelompok Masyarakat

Dukungan usaha kepada masyarakat dapat diberikan dari pemerintah daerah baik kabupaten, provinsi maupun pemerintah pusat yaitu beberapa kementerian, seperti Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Daerah Tertinggal, Kementerian Perikanan Dan Kelautan, Kementerian UMKM dan Koperasi dan lainnya (Ansar Arifin, 2020).

F. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Maritim

Konsep pariwisata kerakyatan secara fundamental merujuk pada konsep *Community Based Tourism* (CBT). Konsep ini dapat dicermati pada konsep CBT yang dirumuskan ASEAN tahun 2016. Konsep ini penting dipertegas sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi. Pariwisata kerakyatan sesungguhnya bukan hanya menjadi hak masyarakat tapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah dalam memberi dukungan kebijakan dan fasilitasi. Oleh karena itu, konsep ini merupakan integrasi antara hak asasi dan manajemen sumber daya pariwisata yang boleh dimanfaatkan masyarakat setempat atas dukungan pemerintah setempat. Keterlibatan pemerintah di sini diperlukan karena pariwisata melibatkan multi sektor dan kepentingan, bahkan termasuk kepentingan warga Negara asing sebagai pengunjung, termasuk faktor keamanan dan keselamatan mereka.

The ASEAN secretariat (2016) merumuskan bahwa secara internasional, sektor ekonomi pariwisata didominasi oleh usaha kecil yang menyediakan barang dan jasa untuk pelanggan wisata yang berkunjung. Dalam hal ini, pariwisata berbasis komunitas adalah bentuk pariwisata yang berupaya memberdayakan masyarakat untuk mengelola pertumbuhan pariwisata dengan mementingkan aspirasi masyarakat untuk kesejahteraan mereka, termasuk pembangunan

berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan (Ansar Arifin, 2020).

Kemudian arti kata maritim, secara umum sejarah diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh umat manusia di masa lalu. Untuk mengetahuinya, sejarawan berupaya menyingkapnya melalui sumber-sumber sejarah sebagai “duta masa lalu”, kemudian direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan fokus studinya. Istilah maritim diadopsi dari bahasa asing. Dalam *Oxford English Dictionary* “maritime” (baca maaritaim) berasal dari kata myrtayne, maritayne, dan maritan, juga maritim-us (bahasa latin) mari = mare yang artinya laut.

Arti kata maritim dalam KBBI (2011) adalah (1) segala sesuatu yang berkenaan dengan laut dan (2) berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Selanjutnya, kemaritiman bermakna hal-hal yang menyangkut maasaah sering disinonimkan dengan kota bahari yang bermakna (1) dahulu kala; kuna, (2) indah: elok sekali, dan (3) mengenai laut; bahari (KBBI 2011). Dengan demikian, sejarah maritim adalah studi tentang aktivitas manusia di masa lampau dengan aspek-aspek kemaritiman khususnya pelayaran dan perdagangan. Meskipun pengertian tersebut bersifat umum namun penjabarannya dapat ditilik pada sejumlah studi yang telah dilakukan oleh peneliti dan penulis bidang ini, seperti yang diperkenalkan oleh Lapien (1997) terhadap karya-karya sejarawan asing tentang dunia maritim Asia Tenggara.

Cakupan studi meliputi perdagangan, pelayaran, perkapalan, pelabuhan, dan bajak laut.

G. Konsep Ekonomi

Konsep ilmu ekonomi menurut Alfred Marsall dalam bukunya yang berjudul *Principles of Economics*, mengatakan bahwa kajian tentang manusia dalam kehidupannya sehari-hari, ia mempelajari perbuatan perorangan dan perbuatan bersama manusia yang paling erat kaitannya dengan pencapaian dan pemanfaatan alat pemenuhan kebutuhan materiil bagi kesejahteraan. (Mubyarto 1987).

Menurut Neil J. Smelsel yang dikutip oleh Mubyarto, bahwa ekonomi adalah pengelolaan tentang bagaimana orang-orang dan masyarakat mengadakan pilihan, dengan atau tanpa uang untuk menggunakan sumber-sumber produksi yang langka dan memiliki berbagai alternatif penggunaan atau konsumsi masa sekarang atau masa depan diantara banyak orang dan kelompok dalam masyarakat.

Neo Klasik juga mengajukan pengertian lain tentang ekonomi, yaitu merupakan suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumberdaya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, untuk menyalurkannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

H. Teori Yang Relevan

Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Peter L. Berger dikenal luas sebagai sosiolog yang memiliki konsentrasi pada tema realitas sosial. Teori yang dikembangkan oleh Peter L Berger ini berangkat dari paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Istilah konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dialami bersama secara subjektif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter L Berger (1991) bahwa kenyataan dibangun secara sosial dalam pengertian yang membangun masyarakat adalah individu-individu yang berada dalam masyarakat tersebut. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Menurut Peter L Berger dan Luckman untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial dimaksudkan sebagai sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa,

bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif tadi, karena Berger menganggap bahwa terdapat subyektivitas dan objektivitas didalam kehidupan manusia dan masyarakatnya (Binus, 2015).

Kontruksi sosial wujud atas realitas sosial yang terjadi atas proses sosial yang terdapat hubungan komunikasi antara individu dan dunia sosiokultural. Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial di definisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang di miliki dan di alami bersama secara subjektif. Konstruksi Sosial atas Realitas yang terjadi terbentuk disekitar kita (Social Construction of Reality) konstruksi dapat didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivisme yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi

berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya.

Teori Kostruksi Sosial Peter L Berger, masyarakat dianggap sebagai realitas subjektif menjelaskan proses dimana konsepsi seorang individu tentang realitas dihasilkan dari interaksinya dengan masyarakat. Konsep-konsep atau penemuan baru manusia menjadi bagian dari realitas manusia itu sendiri secara berkelanjutan, yang disebutkan sebagai proses objektivasi. Dalam proses selanjutnya, realitas ini tidak lagi dianggap sebagai ciptaan proses, inilah yang kemudian disebut sebagai internalisasi. (Berger, P. L & Thomas Luckman, 2018).

Asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckman.

Adapun asumsi-asumsinya sebagai berikut:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekitarnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada

kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.

Menurut Peter L. Berger dialektis masyarakat terhadap dunia sosiokultural terjadi dalam tiga simultan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dibawah ini akan dijelaskan ketiga proses sosial simultan tersebut :

1) Proses Sosial Eksternalisasi

Proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan ke diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mentalnya. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu atau kelompok dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

Harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial. Selain itu, aturan sosial atau hukum yang melandasi lembaga sosial bukan lah hakikat dari lembaga, karena lembaga itu ternyata hanya produk buatan manusia dan produk dari kegiatan manusia. Dalam momen eksternalisasi ini, kenyataan sosial itu ditarik keluar dari individu. Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan kekuasaan, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu

semua berada diluar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara peraturan tersebut dengan dunia sosio – kultural.

2) Proses Sosial Objektivasi

Proses Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

3) Proses Sosial Internalisasi

Masyarakat di pahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui proses internalisasi. (Peter, B. L & Luckman, T, 1990) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur

dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Man is a social product). (Stephen K, 2003, hal. 21)

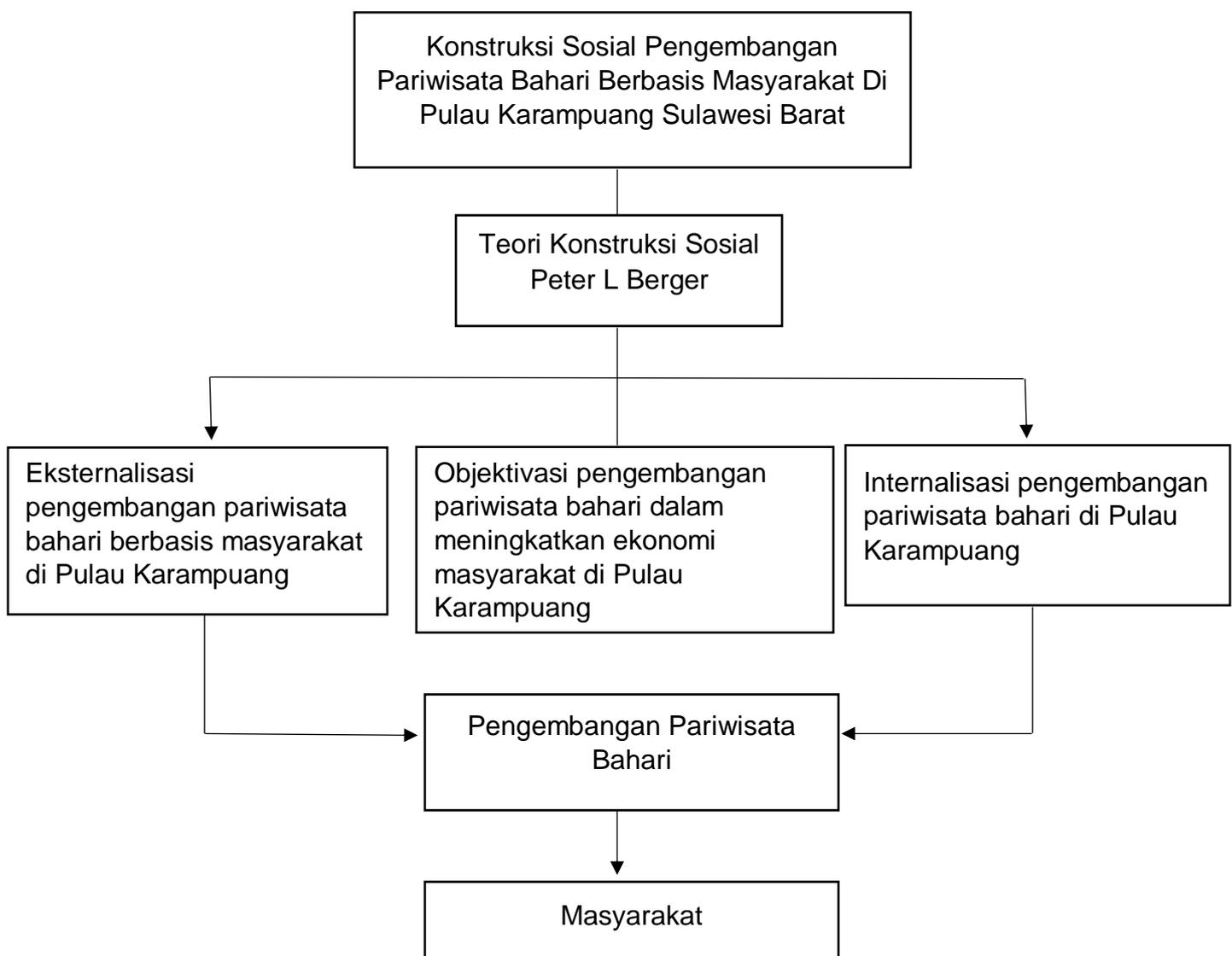
I. Kerangka Pikir

Penggambaran kerangka pikir konstruksi sosial pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat sebagaimana yang dibahas dalam poin-poin sebelumnya untuk memudahkan sudut pandang, jalannya analisa, hingga gambaran umum dalam sebuah skema penelitian. Kerangka ini dijadikan sebagai peta konsep atau alur berpikir yang digunakan pada saat proses penelitian di lapangan. Alur berpikir ini juga menunjukkan secara keseluruhan arah dari penelitian.

Salah satu pariwisata yang banyak diminati oleh wisatawan di Indonesia adalah wisata bahari. Dimana kegiatan pengembangan pariwisata tersebut mengedepankan aspek kelautan (bahari) sebagai antraksi utama. Pengembangan pariwisata di Indonesia dilaksanakan berdasarkan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*), sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990. Hal ini tentunya mengacu pada prinsip dasar pariwisata yang mengedepankan unsur-unsur kualitas produk dan keunikan, otentitas, originalitas, dan keragaman budaya, selain konfigurasi bentang keindahan alam.

Strategi pengembangan industri pariwisata di wilayah pesisir dan kepulauan dengan mengutamakan aspek wisata bahari berbasis masyarakat sebagai daya tarik utama. Konsep ini berfokus pada potensi budaya dan sumber daya alam yang dimiliki oleh komunitas pesisir dan pulau-pulau, serta menggali nilai-nilai historis, kearifan lokal, dan tradisi masyarakat yang unik. Teori konstruksi sosial Peter L Berger menjadi pisau analisis dalam kajian ini. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan kerangka pikir berikut:

2.2 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan investigasi dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian deskriptif merupakan penggambaran fenomena sosial dengan variable pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas, sistematis, faktual, akurat, dan spesifik (Suharsimi Arikanto, 2002). Penelitian kualitatif sebagai instrumen kunci dari penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada pada Pulau Karampuang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di pilih secara sengaja (*purposive*), yakni di Pulau Karampuang, Desa Karampuang, Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Letak pulau ini berjarak sekitar 3 kilometer dari Pantai Mamuju dimana tempat ini merupakan

lokasi pariwisata bahari. Peneliti memilih lokasi penelitian di Pulau Karampuang karena pulau tersebut memiliki potensi khas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yaitu terdapat tiga sumur yang memiliki rasa yang berbeda, yang terdiri dari sumur dengan air asin, sumur payau, dan sumur air tawar. Masyarakat setempat meyakini sumur tersebut bisa mendatangkan jodoh bagi pengunjung yang masih lajang. Syaratnya, cukup meminum ketiga rasa air sumur tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan pemerintah menetapkan sebagai daerah wisata bahari.

C. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang diangkat. Informan merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian, dalam penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penarikan informan dengan tujuan tertentu. Informan yang dipilih merupakan orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Adapun *Purposive Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Serial selection of sample unit/* menggelingding seperti bola salju (*snow ball*) dan *continous adjustment or 'or focusing' of the sample/* disesuaikan dengan kebutuhan (Sugiyono, 2012). Adapun kriteria dalam penelitian ini yaitu:

1. Masyarakat setempat (tinggal di Pulau Karampuang dengan rentang waktu selama 5 tahun atau lebih)
2. Pengelola wisata
3. Pedagang
4. Tokoh masyarakat dan tokoh pemuda

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung tentang fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini (W. Gulo, 2002). Melalui observasi dapat dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diamati. Pada saat observasi berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu kamera untuk memotret aktivitas masyarakat nelayan dan kegiatan-kegiatan masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata seperti halnya kegiatan membuat kerajinan tangan, berdagang, penyewaan alat selam, snorkeling, dan kegiatan lainnya serta kondisi lingkungan fisik di lokasi penelitian.

Hasil observasi penulis saat melaksanakan penelitian melalui pengamatan langsung di lapangan yaitu, dengan memulai perjalanan ke tempat penyeberangan menuju Pulau Karampuang yang terletak di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Jl. Yos Sudarso, Kec. Binanga, Kab.

Mamuju. Perjalanan ke Pulau Karampuang menggunakan perahu mesin dengan waktu tempuh sekitar 20-30 menit perjalanan. Saat perjalanan menuju pulau, peneliti melihat beberapa sampah plastik yang mengapung di tengah-tengah laut yang diakibatkan oleh sebagian masyarakat atau pengunjung yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 30 menit, peneliti sampai di tepi dermaga, peneliti kemudian melanjutkan perjalanan dengan melewati dermaga kayu yang terletak di Dusun Ujung Bulu Wisata yang merupakan lokasi di banggunya Plaza Karampuang. Setelah sampai di Plaza Karampuang peneliti, di sambut oleh pengelola wisata Bapak Darwis dan mengarahkan peneliti menuju gazebo bambu untuk beristirahat sejenak. Saat beristirahat dan menikmati keindahan pulau, peneliti melihat beberapa pedagang yang bersiap menyambut pengunjung yang datang, tidak begitu ramai karena biasanya hari sabtu dan minggu jumlah pengunjung lebih banyak dibandingkan hari-hari biasa.

Setelah beristirahat, peneliti kemudian berjalan kaki menuju ke kediaman Ibu Desa yang terletak di Dusun Ujung Bulu dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit untuk menyerahkan surat penelitian, akan tetapi pada saat itu Ibu Kepala Desa tidak ditempat. Jadi peneliti kembali ke Plaza Karampuang dan berbincang-bincang dengan

Bapak Darwis sebagai pengelola wisata sekaligus tokoh masyarakat terkait pembangunan Plaza Karampuang.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indept interview*) dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang sikap, perilaku, dan cara berpikir masyarakat lokal di Pulau Karampuang terkait dengan pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat. Instrument penelitian yang dilakukan adalah pedoman wawancara dan catatan lapang (*field note*) serta alat perekam berupa telepon genggam (*hand phone*).

Peneliti dalam proses wawancara menemui 6 informan yang merupakan masyarakat setempat, terdiri dari 2 informan yang berprofesi sebagai pengelola wisata sekaligus tokoh masyarakat, 1 informan tokoh pemuda yang berprofesi sebagai pelatih olahraga Voly, 1 informan yang berprofesi sebagai wiraswasta, 2 informan yang berprofesi sebagai pedagang dan tempat penyewaan alat selam di kawasan wisata. Peneliti terlebih dahulu mewawancarai pengelola wisata terkait pembangunan Plaza Karampuang dan konstruksi sosial pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Karampuang, ini mencakup bagaimana pemahaman, tanggung jawab serta organisasi yang terbentuk setelah pengembangan pariwisata bahari di Pulau Karampuang.

Kemudian peneliti mewawancarai masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pedagang dan tempat penyewaan alat selam, peneliti menanyakan pemahaman dan pandangannya terhadap pengembangan pariwisata, serta hal-hal yang perlu dikembangkan pada pariwisata agar pariwisata di Pulau Karampuang terus dinikmati serta meningkatkan jumlah pengunjung yang datang.

Setelah itu dari arahan Bapak Darwis selaku tokoh masyarakat, peneliti bertemu dan mewawancarai informan yaitu tokoh pemuda yang juga berprofesi sebagai pelatih olahraga bola voly, peneliti menanyakan tentang pengembangan pariwisata serta bagaimana kontribusi pemuda terhadap pengembangan pariwisata yang telah dilakukan di Pulau Karampuang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu langkah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik data-data tertulis, gambar, suara maupun gambar dan suara. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dalam hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penulis dalam proses penelitian mengambil gambar lokasi penelitian yaitu: Plaza Karampuang, dermaga, gambar proses wawancara penulis dengan informan, gambar kios setelah pengembangan pariwisata dan lain sebagainya.